

## Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi Yang Bersekolah Di Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa (SLB)

A.A.Istri Pritha Anindita Indra dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

[prithaanindita@gmail.com](mailto:prithaanindita@gmail.com)

### Abstrak

Tunadaksa merupakan istilah yang digunakan sebagai identifikasi dari individu yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh. Berbagai hambatan yang dialami memunculkan berbagai reaksi negatif dari individu tunadaksa. Tipe sekolah yang dipilih oleh individu tunadaksa sebagai sarana untuk mendapatkan pendidikan juga dapat memunculkan perbedaan kondisi lingkungan yang dihadapi yang mana akan berpengaruh terhadap performa belajar dari individu tersebut.

Diluar dari fenomena tersebut, uniknya peneliti menemukan kasus tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum dan SLB, yang mampu untuk menerima kondisi diri hingga dapat meraih prestasi pada usia remaja. Penerimaan diri merupakan suatu kesadaran individu untuk menerima kondisi diri sebagaimana adanya, yang mana menerima diri merupakan salah satu tugas perkembangan individu di rentang usia remaja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui proses penerimaan diri pada remaja tunadaksa berprestasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Responden dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yang mana pada setiap kategori digunakan masing-masing sejumlah satu orang responden. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga fase yang dilalui oleh remaja tunadaksa dalam proses penerimaan diri, yaitu fase awal, fase konflik, dan fase menerima. Terdapat beberapa perbedaan dinamika pada setiap fase yang dilalui antara kedua kategori remaja tunadaksa .

Kata kunci: proses penerimaan diri, remaja tunadaksa, berprestasi, sekolah umum, sekolah luar biasa

### Abstract

Quadriplegic is a term that is used as the identification of individual who have difficulty in optimizing the function of the body. Various obstacles faced by raising various negative reactions from the quadriplegic. Types of schools chosen by the individual quadriplegic as a means to get an education can bring out difference in environmental conditions encountered, which will certainly affect the learning performance of the individual.

Outside of the phenomenon, uniquely, researcher found that there were cases of quadriplegic who attended public school and extraordinary school, which are able to accept the condition of themselves to be able to achieve the achievement in adolescence. Self-acceptance is an individual consciousness to accept the conditions of self as it is, which self-acceptance is one of the individual development task that are in the age range in adolescence. Based on this thing, the researcher is interested to find out about the process of self-acceptance on meritorious quadriplegic adolescent.

This study used a qualitative research method with case study research design. Respondents in this study can be divided into two categories based on gender that is male and female, which in each category used each number one respondent. The result of this study indicates that there are three phases passed by quadriplegic adolescents in the process of self-acceptance, which is the initial phase, conflict phase, and the receiving phase. There are some differences in the dynamics at each phase that passed between male and female quadriplegic adolescents.

Keywords: self-acceptance process, quadriplegic adolescent, meritorious, public school, extraordinary school.

## LATAR BELAKANG

Dalam menjalani kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya yaitu berkaitan dengan kondisi tubuh dan fungsi tubuh manusia dalam kehidupan, yang mana menjadi sangat rumit bagi individu yang mengalami difabel (Ari, 2012). Istilah difabel merupakan kata eufimisme, yaitu penggunaan kata yang memperhalus istilah penyandang cacat (Priyadi, 2006). Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1997 mendefinisikan difabel sebagai setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari difabel fisik, difabel mental, dan difabel fisik dan mental.

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011, jumlah penyandang difabel di Indonesia yaitu mencapai 6,7 juta jiwa (Octaviana, 2012). Di Provinsi Bali, jumlah penyandang difabel terhitung mencapai angka yang cukup besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2012, jumlah difabel di Bali mencapai 16.135 orang. Dari sekian banyak jumlah penyandang difabel di Provinsi Bali tersebut, penyandang tunadaksa merupakan jenis difabel dengan jumlah terbanyak dibandingkan dengan jenis difabel lain yang terdapat di Bali (BPS, 2013). Individu yang diidentifikasi sebagai tunadaksa yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, maupun pertumbuhan tubuh yang salah (Firdaus, 2012).

Berbagai kekurangan yang disandang para penyandang tunadaksa tersebut, pada kenyataannya sampai saat ini masih belum mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat maupun pemerintah. Penyandang tunadaksa seringkali ditempatkan pada posisi kelompok nomor dua di masyarakat, dimana hal tersebut merupakan stigma yang berujung pada kurangnya penghargaan pada penyandang tunadaksa (Rahayu, 2012). Berbagai hambatan yang dialami akibat kondisi fisik dari kaum tunadaksa tersebut membuat kaum tunadaksa menjadi malu akan keadaan fisik yang dimiliki, menutup diri, enggan untuk berbaur dengan lingkungan luar, serta merasa rendah diri (Whawha, 2008). Hal tersebut serupa dengan pengalaman yang dialami oleh seorang remaja laki-laki berinisial FL. FL mengalami kondisi tunadaksa yang disebabkan oleh peristiwa kecelakaan lalu lintas sehingga kedua kaki FL harus diamputasi. FL dahulu merupakan sosok yang ceria, penuh percaya diri, dan aktif dalam berkegiatan hingga terpilih mewakili kota tempat tinggal FL untuk menjadi Pemuda Pelopor di tingkat Nasional. Berbeda dengan sifat-sifat terdahulunya, setelah mengalami kondisi amputasi pada kedua kaki, FL berubah menjadi pribadi yang pemurung, suka menyendiri, dan mudah tersinggung. FL merasa bahwa dunia seakan begitu sempit dan masa depan hanyalah mimpi yang hampa (SAPDA, 2014).

Pre-eliminatory study yang dilakukan peneliti guna mendapatkan gambaran mengenai kehidupan individu dengan kondisi tunadaksa, menunjukkan hasil serupa yang mendukung fenomena yang ada terkait dengan akibat-akibat yang ditimbulkan dari kondisi tunadaksa yang dialami oleh individu. Peneliti melakukan pre-eliminatory study pada remaja perempuan berinisial IK. IK mengalami kondisi tunadaksa dengan tipe Cerebral Palsy (CP), yang diperoleh sejak lahir. Kondisi tunadaksa yang dialami membuat IK tidak dapat berjalan, dan IK tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Perasaan malu dialami oleh IK atas kondisi tunadaksa yang dialami, dikarenakan merasa bahwa di lingkungan tempat tinggal IK, hanya IK seorang diri yang mengalami kondisi tersebut. IK bersekolah di salah satu sekolah umum yang berlokasi di daerah tempat tinggal IK. Di sekolah, IK tidak dapat bermain dengan teman-teman saat jam istirahat, dan hanya dapat berdiam diri di kelas selama jam sekolah. IK juga belum pernah memiliki prestasi baik dari prestasi akademik maupun non akademik.

Tipe sekolah yang dipilih oleh individu tunadaksa sebagai sarana untuk mendapatkan pendidikan dapat memunculkan perbedaan kondisi lingkungan yang dihadapi. Perbedaan kondisi lingkungan tersebut berkaitan dengan adanya perbedaan stressor yang dihadapi. Individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum akan berhadapan dengan lingkungan yang berbeda dengan individu tunadaksa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Berbagai stressor yang ditemui individu tunadaksa tersebut tentu akan berpengaruh terhadap performa belajar dari individu tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, uniknyanya peneliti menemukan kasus diluar dari fenomena tunadaksa yang menunjukkan berbagai perilaku serta emosi negatif yang ditimbulkan akibat dari kendala-kendala yang dialami berkaitan dengan kondisi fisik yang dimiliki. Kasus pertama yaitu kasus dari seorang remaja tunadaksa berjenis kelamin laki-laki, yang merupakan anggota di sebuah yayasan tunadaksa yang berlokasi di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Responden merupakan penyandang tunadaksa perolehan yang disebabkan oleh infeksi virus polio. Responden bersekolah di salah satu sekolah umum yang juga berlokasi di Kabupaten Gianyar. Prestasi yang telah mampu diraih responden yaitu dengan meraih juara kedua dalam perlombaan catur di tingkat Kabupaten Gianyar, yang mana pada perlombaan tersebut diikuti oleh perwakilan dari seluruh sekolah umum yang berlokasi di Kabupaten Gianyar. Sementara itu, pada kasus kedua merupakan kasus dari seorang remaja tunadaksa berjenis kelamin perempuan yang merupakan anggota yayasan difabel yang berlokasi di Desa Jimbaran Provinsi Bali. Responden bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di yayasan difabel tersebut. Responden merupakan penyandang tunadaksa perolehan yaitu dengan ciri mengalami pembengkakan pada kedua telapak kaki. Prestasi yang telah mampu diraih responden yaitu dengan memperoleh juara pertama pada perlombaan puisi di tingkat Provinsi Bali.

Berdasarkan beberapa kasus yang telah dipaparkan di atas, tergambar bahwa kekurangan fisik yang dimiliki bukanlah menjadi halangan bagi remaja tunadaksa untuk mengembangkan potensi diri masing-masing. Masa remaja disebut sebagai masa transisi yaitu dari masa kanak-kanak menuju pada masa dewasa yang disertai dengan adanya perkembangan transisi yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Kondisi fisik pada masa remaja dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam melakukan berbagai aktivitas maupun dalam kontak sosial (Nasution, 2013). Remaja yang puas akan kondisi fisik yang dimiliki akan menyebabkan tingginya konsep diri serta penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja tersebut (Hurlock, 2006). Hurlock (2006) mengemukakan bahwa menerima kondisi diri merupakan salah satu tugas perkembangan individu yang berada pada rentang usia dalam masa remaja. Penerimaan diri adalah kemampuan individu menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman (Hurlock, 2006).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat bagaimana proses penerimaan diri remaja tunadaksa berprestasi yang bersekolah di sekolah umum dan SLB.

## METODE

### *Tipe penelitian*

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh responden penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi kasus, berdasarkan pada prinsip-prinsip pendekatan studi kasus yang dikemukakan oleh Yin (2002), yaitu: a) penelitian ini memiliki konteks khusus yaitu remaja penyandang tunadaksa berprestasi yang bersekolah di sekolah umum dan di SLB; b) penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian yaitu yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana proses penerimaan diri yang terjadi pada remaja tunadaksa berprestasi yang bersekolah di sekolah umum dan di SLB?”; c) peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel apapun termasuk terhadap responden penelitian, dikarenakan peneliti ingin mendapatkan hasil penelitian secara

alamiah berdasarkan apa adanya dari data yang didapat di lapangan.

### *Karakteristik responden*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua orang remaja tunadaksa sebagai responden penelitian. Adapun beberapa faktor yang membedakan pada kedua responden penelitian ini adalah sebagai berikut :

Faktor tipe sekolah

Kedua responden sama-sama menjadi anggota dan tinggal di asrama pada masing-masing yayasan berbeda yang menangani difabel, namun responden pada kategori pertama saat ini bersekolah di salah satu sekolah umum yang berlokasi di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali dan responden kategori kedua saat ini bersekolah di SLB D yang terdapat di YPAC Bali.

Faktor bidang prestasi yang dimiliki

Responden kategori pertama memiliki prestasi pada bidang akademik serta non akademik dan responden kategori kedua memiliki prestasi di bidang akademik

Faktor usia responden

Usia responden dalam penelitian ini yaitu berusia 14 dan 15 tahun, yang mana rentang usia tersebut termasuk dalam rentang usia remaja.

Faktor jenis kelamin

Responden kategori pertama berjenis kelamin laki-laki, sementara responden kategori kedua berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1  
Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden Kategori 1 (RTDI)	Responden Kategori 2 (RTDII)
Inisial	TD	DT
Usia	15 tahun	14 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Alamat tempat tinggal	Kabupaten Bangli	Kabupaten Gianyar
Alamat asrama yayasan	Kabupaten Gianyar	Kabupaten Badung
Riwayat tunadaksa	Tunadaksa setelah proses kelahiran	Tunadaksa setelah proses kelahiran
Tipe sekolah	Sekolah umum	SLB D
Prestasi	Akademik dan non akademik	Akademik

### *Lokasi pengumpulan data*

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian pada dua lembaga yang berbeda dan mengambil masing-masing satu orang responden di setiap lembaga. Lembaga pertama yang peneliti tetapkan sebagai tempat pelaksanaan pada penelitian ini berlokasi di Kabupaten Gianyar yaitu Yayasan Senang Hati. Yayasan ini dipilih peneliti sebagai tempat pelaksanaan penelitian dikarenakan yayasan ini khusus bergerak di bidang pembinaan penyandang tunadaksa. Yayasan Senang Hati

merupakan satu-satunya yayasan tunadaksa di Bali yang dikelola secara langsung oleh penyandang tunadaksa.

Lembaga kedua yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bali atau yang disingkat menjadi SLB D YPAC Bali. SLB D YPAC Bali berlokasi di Desa Jimbaran Kabupaten Badung. Yayasan ini dipilih peneliti sebagai tempat pelaksanaan penelitian dikarenakan mayoritas murid di SLB D YPAC Bali merupakan penyandang tunadaksa, dan yayasan ini sudah terbentuk selama lebih dari 30 tahun yaitu sejak tanggal 19 Oktober 1975.

**Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data dengan wawancara

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah semi terstruktur, maka dari itu proses wawancara yang dilakukan tidak secara kaku berpatokan pada guideline agar mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam. Sebelum proses wawancara berlangsung, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan dari responden dan para informan dengan memberikan inform consent yang telah disiapkan. Pengambilan data pada teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang berfungsi untuk merekam percakapan selama proses wawancara berlangsung. Alat bantu tersebut yaitu handphone Samsung tipe Galaxy Ace.

Pengumpulan data dengan observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan peneliti saat melakukan proses wawancara terhadap responden maupun ketika responden sedang mengikuti kegiatan tertentu. Pencatatan hasil observasi dituangkan ke dalam bentuk field note observasi penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

**Analisa data**

Penelitian ini menggunakan analisis data dari Strauss dan Corbin, yang disebut sebagai pengkodean. Pengkodean merupakan proses penguraian data, pengkonsepan, serta penyusunan kembali dengan cara baru (Strauss&Corbin,2009). Strauss dan Corbin membagi pengkodean menjadi tiga tahapan yaitu open coding, axial coding, dan selective coding.

**Teknik pemantapan kredibilitas data penelitian**

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa terdapat enam cara untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, namun pada penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan tiga cara, yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), serta menggunakan bahan referensi.

**Isu etika penelitian**

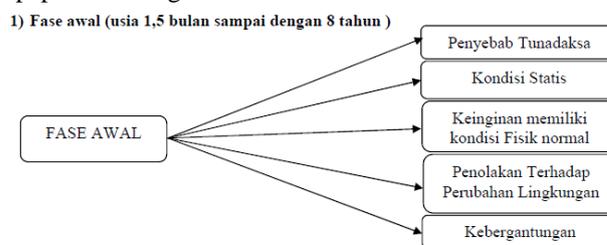
Terdapat beberapa isu etika yang peneliti harus perhatikan dalam penelitian ini dan disampaikan kepada responden maupun informan penelitian diantaranya yaitu, tidak menyebabkan dampak yang dapat merugikan atau membahayakan responden dan informan, atas informasi serta data yang telah diberikan; menjaga kerahasiaan identitas dan respon dari responden serta informan; meminta persetujuan dari pihak institusi yang menjadi lokasi penggalian data; menyimpan hasil rekaman dari data penelitian; meminta persetujuan tertulis dari responden maupun informan untuk ikut serta dalam penelitian; responden berhak untuk mundur dari penelitian dengan melakukan kesepakatan antara pihak responden dan juga pihak peneliti terlebih dahulu; pemberian imbalan pada responden dan informan, berupa materi maupun non-materi selama proses pengambilan data penelitian.

**HASIL PENELITIAN**

Sesuai dengan desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu desain penelitian studi kasus, maka hasil penelitian akan dipaparkan secara terpisah pada masing-masing kasus dari responden penelitian.

Responden kategori 1 (RTDI)

Proses penerimaan diri responden dimulai pada usia 1,5 bulan dan kemudian berlanjut hingga responden menginjak pada usia remaja. Proses-proses yang terjadi yaitu dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 1

Fase awal pada proses penerimaan diri responden RTDI

a) Penyebab tunadaksa

Responden mengalami sakit demam tinggi disertai dengan pembengkakan pada paha kanan saat berusia 1,5 bulan, yang mana pada saat itu orangtua responden membawa responden berobat ke bidan. Beberapa hari setelah menjalani pengobatan tersebut, responden dapat sembuh dari demam dan pembengkakan pada paha mulai berkurang.

Saat responden berusia usia satu tahun, kaki responden terlihat kaku sehingga responden hanya bisa merangkak. Ayah responden kemudian membawa responden untuk menjalani pemeriksaan ke dokter, dan dokter mengatakan bahwa responden mengalami gejala polio.

b) Kondisi statis

Memasuki usia tiga tahun, responden mulai dapat berjalan dengan menggunakan bantuan tongkat untuk. Kaki kiri responden juga mengalami pertumbuhan yang tidak seperti kondisi normal, namun masih dapat digerakkan. Ayah responden juga mengajak responden untuk menjalani pengobatan berupa terapi pijat namun tidak membuahkan hasil.

c) Keinginan memiliki kondisi fisik normal

Saat berusia tujuh tahun, responden sempat memiliki pikiran untuk bisa memiliki kondisi fisik yang normal yang ditunjukkan dengan berdoa pada Tuhan agar dapat diberikan kesembuhan dan mengeluh pada ibu tiri dengan mengatakan bahwa mengapa hidup responden tidak seperti teman-teman lain.

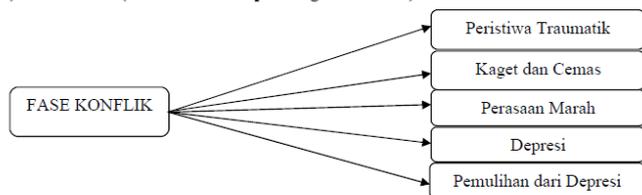
d) Penolakan terhadap perubahan lingkungan

Saat berusia tujuh tahun, Ketua Yayasan Senang hati menyarankan ibu responden agar responden tinggal di asrama Yayasan Senang Hati dan bersekolah di sekolah umum yang berjarak dekat dengan yayasan. Baik responden maupun orangtua responden menolak saran tersebut.

e) Kebergantungan

Kondisi tunadaksa yang dialami oleh responden mengakibatkan keterbatasan kegiatan yang dapat dilakukan oleh responden. Dalam keseharian di rumah, responden tidak dapat mandiri dikarenakan akses di rumah yang tidak memadai sehingga banyak mendapat bantuan dari orangtua saat melakukan aktifitas tertentu. Orangtua responden juga tidak mengizinkan responden untuk mencoba sendiri dalam melakukan aktifitas dikarenakan orangtua merasa takut responden apabila responden terjatuh.

2) Fase konflik (usia 8 tahun sampai dengan 11 tahun)



Gambar 2

Fase konflik pada proses penerimaan diri responden RTDI

a) Peristiwa traumatik

Saat berusia delapan tahun, responden mengalami peristiwa terjatuh dari tempat tidur yang hanya setinggi kurang lebih 25 cm. Peristiwa tersebut mengakibatkan responden mengalami patah pada tulang kaki kanan sehingga tidak bisa digerakkan.

b) Kaget dan cemas

Responden merasa kaget dan jantung responden terasa berdetak dengan cepat, saat awal mengalami patah tulang. Responden merasa takut dengan memiliki pikiran bahwa patah tulang yang dialami responden tersebut akan mengakibatkan kaki responden diamputasi dan tidak bisa diobati, serta takut bahwa responden tidak bisa melakukan hal-hal yang sebelumnya bisa dilakukan.

c) Depresi

Semenjak mengalami patah tulang tersebut, responden hanya berdiam diri di kamar dan takut untuk keluar dari kamar selama tiga bulan. Ketakutan responden untuk keluar dari kamar tersebut dikarenakan responden takut jika terjatuh dan mengalami patah tulang kembali.

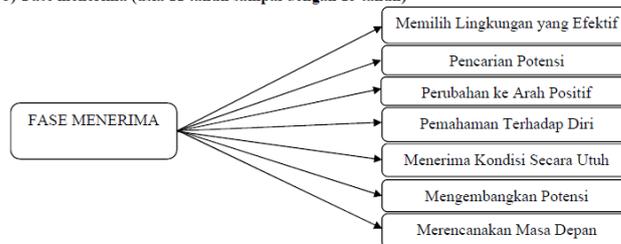
d) Perasaan marah

Muncul perasaan marah yang dirasakan oleh responden. Responden merasa marah terhadap diri sendiri karena menganggap bahwa diri nakal, ceroboh, dan tidak mendengarkan perkataan dari orangtua sehingga mengakibatkan responden mengalami patah tulang kaki. Responden juga sempat berpikir, memunculkan pertanyaan pada Tuhan, “Kenapa saya yang gini” (WRTDI.08 a29/76-78).

e) Pemulihan dari depresi

Rentang waktu pemulihan kondisi patah tulang yang dialami oleh responden yaitu selama tiga bulan. Orangtua responden sangat berperan penting dalam masa ini untuk membujuk responden agar mau keluar dari kamar dan beraktivitas kembali

3) Fase menerima (usia 11 tahun sampai dengan 15 tahun)



Gambar 3

Fase penerimaan pada proses penerimaan diri responden RTDI

a) Memilih lingkungan yang efektif

Menginjak usia 11 tahun, responden memutuskan untuk tinggal di asrama Yayasan Senang Hati dan bersekolah di salah satu sekolah umum yang berjarak tidak jauh dari yayasan tersebut. Orangtua responden telah menyetujui dan mendukung responden untuk tinggal di asrama dengan berbagai pertimbangan. Terdapat dua faktor yang mendasari responden pada akhirnya mengambil keputusan untuk tinggal di asrama yaitu faktor yang berasal dari dalam diri responden serta faktor yang berasal dari luar diri responden. Faktor yang berasal dari dalam diri responden yaitu adanya kemauan yang berasal dari diri sendiri untuk tinggal di asrama; rasa

keingintahuan terhadap dunia luar; adanya keinginan untuk mandiri dan mencoba untuk tidak tinggal bersama dengan orangtua. Sementara itu, faktor yang berasal dari eksternal responden yaitu dikarenakan orangtua sibuk bekerja sehingga jarang memiliki waktu untuk mengantar jemput responden bersekolah; bujukan dari orangtua, bujukan dari ketua Yayasan Senang Hati; dan termotivasi setelah melihat orang-orang di Yayasan Senang Hati yang ramah dan mandiri.

Responden memiliki seorang figur yang menjadi panutan bagi responden yaitu seorang motivator yang bernama Gede Prama. Responden menyukai sosok tersebut dikarenakan responden menganggap bahwa kata-kata yang disampaikan memiliki makna yang baik dan berkeinginan untuk melaksanakan hal-hal positif yang disampaikan oleh figur tersebut.

b) Pencarian potensi diri

Berbagai kegiatan yang diikuti oleh responden di Yayasan Senang Hati yaitu pelajaran komputer, bahasa Inggris, alat musik jambe. Selain itu, responden juga mulai belajar bermain catur dari teman-teman asrama dan teman-teman di sekolah.

c) Perubahan ke arah positif

Setelah mengikuti berbagai kegiatan dan pengalaman selama berada di Yayasan Senang Hati, responden mulai menunjukkan berbagai perubahan positif. Perubahan positif yang dirasakan responden yaitu responden bisa menjadi pribadi yang mandiri, lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan lebih berwawasan.

Menurut orangtua responden, perkembangan positif dari responden yaitu terkait kepercayaan diri responden semakin meningkat. Kepercayaan diri responden juga terlihat saat responden tampil dalam pertunjukan musik jembe yang diadakan dalam acara ulang tahun kabupaten Gianyar.

d) Pemahaman terhadap diri

Responden mulai dapat menyadari bagaimana gambaran diri responden. Dari sisi kelebihan, responden merasa bahwa responden memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, berusaha untuk melakukan sesuatu secara mandiri, serta memiliki minat yang tinggi untuk belajar. Dari sisi kelemahan, responden menyadari bahwa responden tidak dapat bergerak selincah orang lain yang memiliki kondisi fisik normal, seringkali berbicara dengan ceplas ceplos dan seringkali tidak dapat menghargai waktu.

e) Menerima kondisi secara utuh

Responden telah mampu menerima kondisi tunadaksa yang dialami. Responden tidak lagi menyesal atas kondisi tunadaksa yang dialami dan tidak iri dengan orang lain yang memiliki kondisi fisik normal, tidak memiliki keinginan untuk

sembuh, dan tidak merasa rendah diri. Responden bersyukur atas kondisi yang diberikan saat ini, dan memiliki pandangan bahwa semua orang adalah sama.

f) Mengembangkan potensi

Setelah menamatkan pendidikan dasar, responden kemudian melanjutkan bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) BA yang merupakan sekolah umum dan berlokasi di desa Tampaksiring. Responden merasa senang dan tidak minder bersekolah dikarenakan guru-guru dan teman-teman tidak membedakan responden dengan murid lain. Responden juga banyak memiliki teman dekat. Dimata wali kelas responden, responden dinilai sebagai murid yang baik, rajin, pintar, ramah terhadap guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi tunadaksa yang dialami oleh responden dapat menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam bersekolah di sekolah umum terutama permasalahan akses.

Responden menunjukkan peningkatan dalam prestasi belajar yaitu berhasil mendapatkan peringkat pertama di kelas secara berturut-turut dari kelas satu SMP hingga kelas 2 SMP. Selain itu, untuk pertama kalinya responden dapat menunjukkan prestasi di luar sekolah yaitu dengan memperoleh juara ke dua dalam perlombaan catur di tingkat Kabupaten Gianyar dalam rangka Pekan Olah raga dan Seni Pelajar (Porsenijar) pada tahun 2013. Perlombaan tersebut diikuti oleh sejumlah 65 orang peserta yang berasal dari seluruh sekolah umum yang berada di Kabupaten Gianyar.

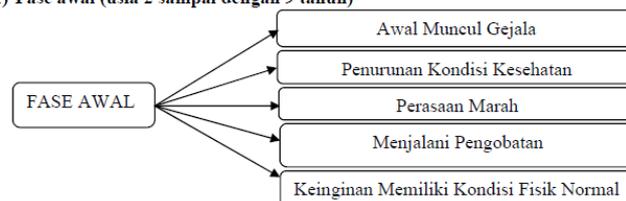
g) Merencanakan masa depan

Di usia responden saat ini yang telah menginjak usia 15 tahun, responden memiliki cita-cita kelak ingin berprofesi sebagai teknisi dikarenakan hobi responden dalam bidang elektro dan responden merasa memiliki ketertarikan di bidang mesin. Orangtua maupun lingkungan yayasan mendukung cita-cita dari responden tersebut. Responden juga memiliki harapan kelak saat sudah bisa mengendarai kendaraan sendiri, responden berkeinginan untuk menjenguk ibu kandung responden.

*Responden Kategori 2 (RTDII)*

Proses penerimaan diri responden dimulai pada usia dua tahun dan kemudian berlanjut hingga responden menginjak usia remaja. Proses-proses yang terjadi yaitu sebagai berikut :

1) Fase awal (usia 2 sampai dengan 9 tahun)



Gambar 4

Fase awal proses penerimaan diri responden RTDII

a) Awal muncul gejala

Kemunculan awal kondisi tunadaksa yang dialami responden dimulai pada saat responden berusia dua tahun, yang mana kondisi kaki responden terlihat melemah secara perlahan, namun dapat berfungsi dengan baik untuk berjalan.

b) Penurunan kondisi kesehatan

Kondisi kaki responden mengalami penurunan yaitu terlihat semakin melemah dan mengalami pembengkokan semenjak responden berusia sembilan tahun. Saat itu kaki responden mulai terasa berat ketika diangkat dan semenjak saat itu responden tidak lagi bisa berlari.

c) Perasaan marah

Responden merasa sedih dengan kondisi kaki responden yang mulai mengalami pembengkokan dikarenakan kaki responden yang mulai terasa berat menyebabkan responden tidak lagi dapat berjalan, berlari dan bermain bersama teman seperti biasanya. Responden menjadi sering merenung dan memunculkan pikiran negatif yaitu responden berpikir mengapa responden bisa mengalami hal tersebut.

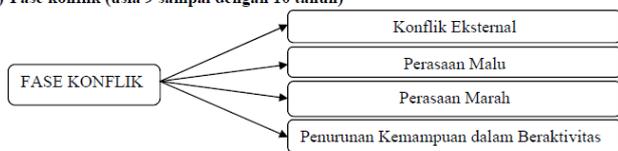
d) Menjalani pengobatan

Paman dan ibu responden merupakan orang yang banyak berperan dalam proses pengobatan responden. Kondisi ekonomi yang sulit membuat ibu responden tidak mampu untuk membawa responden berobat ke dokter. Ibu responden merasa telah ikhlas dan menganggap kondisi responden sudah merupakan nasib yang harus dijalani oleh responden.

e) Keinginan untuk memiliki kondisi fisik normal

Responden sempat berkeinginan agar dapat memiliki kondisi fisik yang normal dengan cara berdoa pada Tuhan agar kondisi kaki responden tidak semakin parah, dan rutin menjalani berbagai pengobatan dan terapi dengan harapan agar dapat memiliki kondisi kaki normal.

2) Fase konflik (usia 9 sampai dengan 10 tahun)



Gambar 7

Fase konflik pada proses penerimaan diri responden RTDII

a) Konflik eksternal

Kondisi pembengkokan kaki yang dialami oleh responden membuat responden mendapatkan berbagai perlakuan yang kurang menyenangkan dari lingkungan. Dari lingkungan keluarga, responden merasa mendapat perlakuan diskriminatif dari kakak serta ayah responden. Responden juga mendapatkan ejekan dari lingkungan luar rumah yaitu dari anak-anak kecil di sekitar rumah responden dan dari murid-murid di sekolah responden.

b) Perasaan malu

Perlakuan yang kurang menyenangkan dari lingkungan menyebabkan responden memunculkan perasaan malu terhadap kondisi fisik yang dialami. Responden merasa malu dan enggan untuk bepergian keluar rumah dan malu untuk bergaul dengan orang yang memiliki kondisi fisik normal.

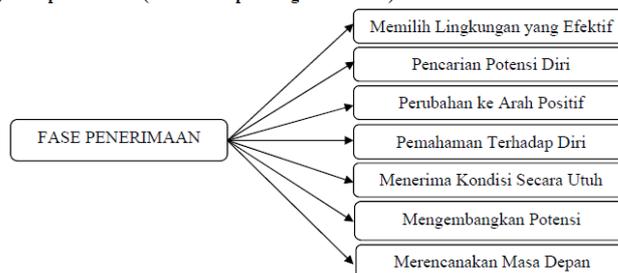
c) Perasaan marah

Saat berusia 10 tahun, responden sempat merasa menyesal atas kondisi pembengkokan kaki yang dialami. Responden merenung dan memunculkan pertanyaan pada diri sendiri “Kenapa ya kayak gini yang lainnya tidak, gak bisa ngapa-ngapain” (WRTDII.01a52/121-122). Responden juga menyalahkan Tuhan dengan menganggap Tuhan tidak adil karena responden berpikir mengapa hanya responden yang diberikan kondisi pembengkokan kaki tersebut.

d) Penurunan kemampuan beraktivitas

Penurunan kondisi kesehatan responden juga berdampak pada kemampuan responden dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang mana harus dibantu oleh ibu responden. Responden juga mengalami penurunan kemampuan apabila berjalan jauh.

3) Fase penerimaan (usia 11 sampai dengan 14 tahun)



Gambar 8

Fase penerimaan dalam proses penerimaan diri responden RTDII

a) Memilih lingkungan yang efektif

Saat berusia 12 tahun, responden mulai tinggal dan bersekolah di SLB D YPAC Bali. Terdapat dua faktor yang membuat responden untuk memutuskan tinggal dan bersekolah di SLB D YPAC Bali. Faktor pertama adalah faktor eksternal responden, yaitu adanya bujukan dari ibu, paman, dan bibi, serta termotivasi dikarenakan melihat anak-anak lain di SLB D YPAC Bali yang memiliki kondisi fisik lebih parah dari yang dialami responden. Faktor kedua yaitu faktor internal responden, yang mana responden memiliki pikiran bahwa kelak akan memiliki masa depan yang baik apabila bersekolah dan tinggal di SLB D YPAC Bali. Orangtua dari responden mendukung keputusan responden untuk tinggal dan bersekolah di SLB D YPAC Bali dengan berbagai pertimbangan.

b) Pencarian potensi diri

Responden mulai mencoba untuk mengikuti berbagai macam perlombaan untuk mewakili YPAC Bali yaitu lomba jambore, pramuka, dan olimpiade matematika. Responden belum berhasil meraih juara dalam perlombaan-perlombaan tersebut, namun tidak membuat responden menyerah untuk mengikuti perlombaan kembali.

### c) Perubahan ke arah positif

Seiring dengan bertambahnya usia dan telah banyak pengalaman yang telah responden lalui, mulai terlihat berbagai perubahan positif dari diri responden. Perubahan positif yang dirasakan oleh diri responden maupun bapak asrama YPAC yaitu responden sudah tidak lagi merasa malu atas kondisi tunadaksa yang dialami dan tidak merasa malu lagi untuk bergaul dengan orang lain yang memiliki kondisi fisik normal.

### d) Pemahaman terhadap diri

Responden menyadari bahwa diri responden memiliki kelebihan serta kelemahan. Dari sisi kelebihan, responden merasa bahwa responden merupakan anak yang ramah, suka menolong, serta pintar dalam pelajaran matematika dan menari. Dari sisi kelemahan, responden merasa bahwa responden merupakan pribadi yang cerewet, memiliki perasaan iri hati, dan kurang sabar. Selain itu, responden juga menyadari bahwa responden memiliki kelemahan pada kondisi fisik serta kelemahan dalam bidang pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan kimia.

### e) Menerima kondisi secara utuh

Responden telah mampu untuk menerima kondisi tunadaksa yang dialami. Responden tidak lagi merasa menyesal ataupun marah atas kondisi tunadaksa yang dialami, serta tidak iri terhadap orang lain yang memiliki kondisi fisik normal. Responden juga bersyukur atas kondisi diri saat ini dan memandang bahwa semua orang memiliki derajat yang sama.

### f) Mengembangkan potensi

Menginjak usia 13 tahun, responden berhasil meraih prestasi yaitu dalam bidang sastra. Responden berhasil mendapatkan juara pertama dalam perlombaan baca puisi di tingkat Provinsi Bali yang diikuti oleh murid-murid tunadaksa dan tunanetra di seluruh SLB yang berada dalam lingkup Provinsi Bali.

### f) Merencanakan masa depan

Di usia responden saat ini yang menjelang usia 14 tahun, responden memiliki berbagai harapan di masa depan yaitu ingin melanjutkan pendidikan hingga bangku kuliah, mengikuti perlombaan hingga ke tingkat internasional, dan ingin membahagiakan orangtua. Terkait dengan cita-cita, responden bercita-cita kelak ingin bekerja menjadi guru

bahasa Bali atau bahasa Inggris, dikarenakan responden menyukai pelajaran bahasa.

## PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh bahwa individu tunadaksa baik yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB, mengalami fase-fase dalam proses menerima kondisi diri dan kehidupan yang relatif sama. Terdapat tiga fase yaitu fase awal, fase konflik, serta fase menerima. Dalam setiap fase, diperoleh beberapa perbedaan dinamika yang terjadi pada individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum dan SLB.

1. Dinamika fase awal dalam proses penerimaan diri remaja tunadaksa

Fase awal merupakan fase dimana individu mengalami kondisi-kondisi awal dari munculnya kondisi tunadaksa. Menurut Soemantri (2006) penyebab terjadinya kondisi tunadaksa timbul karena adanya beberapa faktor yaitu, faktor yang timbul sebelum kelahiran, faktor yang timbul setelah kelahiran, dan faktor yang timbul sesudah kelahiran. Kedua kasus yang dialami oleh individu tunadaksa baik yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB, sama-sama tergolong ke dalam tunadaksa yang timbul sesudah kelahiran.

Pada individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum, onset awal kemunculan gejala tunadaksa yaitu saat berusia 1,5 bulan, kemudian berlanjut saat usia tiga tahun dengan diagnosa mengalami gejala polio dengan ciri pertumbuhan kaki yang tidak normal dan mengalami kekakuan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Efendi (2006) yang mengemukakan bahwa penyakit poliomyelitis banyak terjadi pada individu pada rentang usia dua sampai dengan enam tahun. Poliomyelitis merupakan suatu infeksi pada sumsum tulang belakang dan disebabkan oleh virus polio sehingga dapat menyebabkan kelumpuhan yang bersifat menetap. Simoes (2007) menambahkan bahwa akibat yang dapat ditimbulkan dari penyakit poliomyelitis diantaranya yaitu pengecilan otot yang disebabkan oleh kerusakan sel saraf, kekakuan sendi, pemendekkan anggota gerak, pelengkungan susunan tulang belakang ke satu sisi menyerupai huruf S, kelainan pada telapak kaki yang membengkok ke arah luar atau kedalam, dislokasi sendi, dan lutut yang melenting ke belakang.

Salah satu ciri fisik akibat dari penyakit poliomyelitis tersebut yaitu kelainan pada telapak kaki yang membengkok ke arah luar atau ke dalam, serupa dengan ciri fisik yang dialami oleh individu tunadaksa yang bersekolah di SLB. Pada individu tunadaksa yang bersekolah di SLB, onset awal kemunculan gejala tunadaksa yaitu saat berusia dua tahun dengan kondisi kedua kaki yang semakin melemah hingga mengalami kondisi kedua telapak kaki membengkok ke dalam saat berusia sembilan tahun.

Kemunculan kondisi awal tunadaksa menimbulkan reaksi statis pada individu tunadaksa baik yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB. Hal tersebut dikarenakan individu tunadaksa baik yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB, sama-sama mengalami kondisi tunadaksa saat berada pada usia awal kanak-kanak. Selain itu, orangtua merupakan pihak yang banyak berperan dalam kehidupan individu pada usia tersebut. Hal tersebut serupa dengan pendapat dari Papalia, Olds, dan Feldman (2009) yang mengemukakan bahwa individu yang berada pada rentang usia nol sampai dengan tiga tahun akan sangat bergantung pada keberadaan orangtua dan kesadaran diri individu baru akan mulai terbentuk di usia periode usia ini.

Penurunan kondisi menimbulkan perasaan marah yang dirasakan oleh individu tunadaksa yang bersekolah di SLB. Perasaan marah tersebut ditunjukkan dengan perilaku merenung dan menimbulkan pertanyaan "Mengapa saya seperti ini". Soemantri (2006) mengemukakan bahwa individu yang baru mengalami kondisi yang menyebabkan diri individu tersebut menjadi difabel memang menunjukkan adanya gejala emosi. Pertanyaan yang timbul dari individu dengan kondisi tunadaksa perempuan sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Kubler-Ross (dalam Sarafino, 1996) bahwa perasaan marah dapat timbul dalam diri individu yang mengalami keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dengan muncul pertanyaan "Mengapa saya".

Selanjutnya, baik individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB mulai menjalani pengobatan atas kondisi yang dialami, yang mana penanganan pengobatan tersebut lebih bersumber dari keinginan keluarga. Keluarga menjadi pihak yang berperan penting dalam proses pengobatan individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB. Proses pengobatan yang dijalani individu tunadaksa yang bersekolah di SLB dilatarbelakangi oleh harapan bahwa individu dapat memiliki kondisi fisik yang normal. Selain rutin melaksanakan proses pengobatan, perilaku lain yang dilakukan individu saat berkeinginan memiliki kondisi fisik yang normal yaitu dengan cara berdoa pada Tuhan.

Individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum juga sempat berharap memiliki kondisi fisik yang normal dengan memunculkan perilaku yaitu dengan berdoa pada Tuhan agar dapat diberikan kesembuhan dan mengeluh pada ibu tiri dengan mengatakan mengapa hidup tidak bisa seperti teman lain. Keinginan individu dengan kondisi tunadaksa untuk memiliki kondisi fisik yang normal serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardani dan Nasution (2014). Dari penelitian tersebut dikemukakan bahwa dalam proses menerima diri, individu dengan kondisi tunadaksa memunculkan beragam kondisi emosi maupun persepsi, termasuk emosi dan persepsi negatif yang

menyebabkan individu berkeinginan untuk dapat memiliki kondisi fisik yang normal.

Adanya penolakan dari dalam diri individu terhadap tawaran yang diberikan untuk tinggal di asrama. Penolakan tersebut dilatarbelakangi adanya perasaan takut dari dalam diri individu untuk tinggal jauh dari keluarga serta keawatiran akan tidak ada yang merawat di saat individu mengalami kondisi sakit.

Kondisi tunadaksa yang dialami oleh individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum mengakibatkan keterbatasan gerak sehingga terbatas pula dalam jenis aktivitas yang dapat dilakukan. Permasalahan akses di lingkungan tempat tinggal individu yang kurang memadai bagi kondisi tunadaksa yang dialami serta adanya rasa keawatiran dari orangtua turut mengakibatkan keterbatasan dalam jenis aktivitas yang dapat dilakukan individu secara mandiri. Hal tersebut menyebabkan individu banyak bergantung pada bantuan dari orangtua serta dalam melakukan aktivitas. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani, Hartati, dan Setyawan (2010) yang berjudul "Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tunadaksa Di SLB-D YPAC Surakarta". Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa keterbatasan-keterbatasan fisik yang dialami oleh individu dengan kondisi tunadaksa membuat individu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan motorik. Individu dengan kondisi tunadaksa sering mendapatkan perlakuan yang berlebihan dari lingkungan sekitar yang membuat individu menjadi sulit untuk mengembangkan kemandirian.

2. Dinamika fase konflik dalam proses penerimaan diri remaja tunadaksa

Fase kedua yaitu fase konflik merupakan fase yang ditandai dengan kemunculan permasalahan pada masing-masing individu dengan kondisi tunadaksa. Konflik yang muncul pada individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB, sama-sama berasal dari luar diri individu. Konflik yang terjadi pada individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum yaitu terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan oleh individu. Individu terjatuh dari tempat tidur dan mengalami patah tulang pada kaki kanan. Berbeda halnya pada individu tunadaksa yang bersekolah di SLB, konflik yang dialami yaitu berupa perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan.

Respon awal individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum terhadap peristiwa tidak diinginkan yang dialami yaitu individu merasa kaget yang disertai dengan timbul gejala fisiologis berupa jantung yang terasa berdetak dengan cepat. Individu juga merasakan kecemasan apabila kondisi patah tulang yang dialami menyebabkan amputasi kaki. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Livneh dan Antonak (2005) yang

mengemukakan bahwa reaksi kaget atau shock merupakan reaksi awal yang muncul ketika individu mengalami peristiwa traumatik yang terjadi secara tiba-tiba. Reaksi kaget ini dapat disertai dengan rasa cemas yang ditandai dengan gejala fisiologis berupa denyut jantung yang cepat, berkeringat, serta gangguan pada sistem pencernaan.

Respon yang dialami oleh individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum berlanjut pada kondisi depresi. Individu memunculkan perilaku menarik diri yaitu hanya berdiam diri dan tidak ingin keluar dari kamar selama tiga bulan dikarenakan rasa sakit akibat patah tulang dan ketakutan individu apabila peristiwa yang tidak diinginkan tersebut terjadi kembali. Livneh dan Antonak (2005) mengemukakan bahwa kondisi depresi merupakan realisasi dari memburuknya symptom-symptom sebagai indikasi bahwa kondisi sakit atau hambatan yang dialami tidak membaik. Davidson et al. (2010) menambahkan bahwa depresi merupakan kondisi emosional seseorang yang biasanya dapat ditandai dengan adanya perasaan kesedihan, menarik diri dari orang lain dan kehilangan minat dalam melakukan aktifitas.

Pada individu tunadaksa yang bersekolah di SLB, respon awal yang ditunjukkan terhadap perlakuan tidak menyenangkan yang diterima yaitu adanya perasaan malu yang dialami individu. Soemantri (2006) mengemukakan bahwa konflik yang dialami oleh individu dengan kondisi tunadaksa biasanya terkait dengan rendahnya kepercayaan diri atau harga diri individu, yang disebabkan oleh karena lingkungan yang kurang mampu menghargai atau mengejek kondisi individu, sehingga individu dengan kondisi tunadaksa memiliki perasaan malu dan tidak berguna. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Kubler-Ross (dalam Sarafino 1998), bahwa perasaan malu yang dirasakan oleh individu dapat timbul ketika individu menghadapi lingkungan sosial yang menolak, mengasihani, atau bahkan mengejek kondisi yang dialami oleh individu.

Setelah adanya respon awal yang dimunculkan oleh individu tunadaksa baik yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB laki-laki, reaksi selanjutnya yang dialami oleh individu yaitu perasaan marah. Perasaan marah yang dialami individu dengan kondisi tunadaksa dapat ditujukan pada diri individu dan pada pihak lain. Pada individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum, perasaan marah yang ditujukan pada diri individu sendiri yaitu munculnya perilaku menyalahkan diri yang menganggap bahwa kondisi patah tulang yang dialami merupakan akibat dari kecerobohan diri sendiri. Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Livneh dan Antonak (2005) bahwa internalisasi rasa marah pada individu ditunjukkan dengan perasaan yang ditujukan pada diri sendiri, perilaku kebencian, kegetiran, merasa bersalah, dan menyalahkan diri sendiri. Pada individu tunadaksa yang bersekolah di SLB, perasaan marah yang ditujukan pada diri individu sendiri yaitu

disebabkan karena adanya rasa penyesalan atas kondisi tunadaksa yang dialami, disertai dengan memunculkan pertanyaan yang terlintas pada diri individu yaitu "Mengapa saya seperti ini, tidak seperti orang lain". Kubler-Ross (dalam Sarafino, 1998) mengemukakan bahwa internalisasi rasa marah pada individu atas kondisi yang tidak sesuai dengan harapan, dapat ditunjukkan dengan timbulnya pertanyaan "Mengapa saya".

Individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB, juga mengalami perasaan marah dengan menyalahkan Tuhan. Individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum memunculkan pertanyaan "Mengapa Tuhan memberikan kondisi tunadaksa tersebut pada individu". Pernyataan yang hampir serupa juga dimunculkan oleh individu tunadaksa yang bersekolah di SLB dengan menganggap bahwa Tuhan tidak adil karena hanya memberikan kondisi tunadaksa tersebut pada diri individu. Rasa marah yang dialami individu dengan kondisi tunadaksa tersebut juga sesuai dengan teori Livneh dan Antonak (2005) yang mengemukakan bahwa eksternalisasi sikap permusuhan atas suatu kondisi yang tidak sesuai dengan harapan individu, ditunjukkan dengan membalaskan perasaan marah pada pihak lain di luar diri individu.

Setelah timbul berbagai emosi negatif sebagai respon dari konflik yang dialami, individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum mulai menunjukkan kondisi pemulihan dari kondisi depresi dengan mulai mencoba untuk beraktivitas kembali dan tidak lagi mengurung diri di dalam kamar. Penyesuaian kondisi juga dilakukan oleh individu tunadaksa yang bersekolah di SLB, yang mana akibat dari melemahnya kondisi kaki berdampak pada penurunan kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Efendi (2006) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami ketunadaksaan akan mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, maupun pertumbuhan yang tidak normal, sehingga berakibat dalam penurunan kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu.

3. Dinamika fase menerima dalam proses penerimaan diri remaja tunadaksa

Fase ketiga yaitu fase penerimaan merupakan fase dimana individu mulai dapat mengambil keputusan demi pengembangan diri, berdamai dengan kondisi tunadaksa yang dialami, dan dapat menunjukkan suatu prestasi. Individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB mulai memilih lingkungan yang efektif, yang mana individu memilih untuk tinggal terpisah dengan orangtua di lingkungan yang merupakan sesama difabel. Keputusan tersebut dilatarbelakangi karena adanya keinginan untuk pengembangan diri, selain juga dikarenakan adanya dukungan dari pihak lain.

Individu tunadaksa baik yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB kemudian mulai menggali potensi diri masing-masing. Individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum mulai menggali potensi yang dimiliki dengan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan keterampilan yang difasilitasi di yayasan dan juga mempelajari permainan catur. Sementara itu, individu tunadaksa yang bersekolah di SLB juga mulai menggali potensi yang dimiliki dengan mengikuti berbagai kegiatan serta perlombaan yang ditawarkan oleh pihak yayasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jersild dalam Rizkiana (2010) bahwa individu yang menerima diri ditandai dengan menyadari akan aset-aset yang ada pada diri.

Individu dengan kondisi tunadaksa kemudian mulai menunjukkan adanya perubahan ke arah positif, yaitu peningkatan rasa percaya diri serta kemandirian. Selanjutnya, individu dengan kondisi tunadaksa mulai memiliki pemahaman terhadap diri, baik terkait dengan kelebihan, kelemahan, maupun kesulitan-kesulitan yang dirasakan sebagai tunadaksa. Atas pemahaman diri yang telah dimiliki tersebut, individu dengan kondisi tunadaksa kemudian mulai memunculkan sikap-sikap penerimaan diri secara utuh. Individu tidak lagi menyesali kondisi tunadaksa yang dialami dengan menganggap bahwa kondisi tersebut merupakan suatu takdir, serta mensyukuri segala kondisi yang dimiliki saat ini. Individu yang menerima diri akan menerima segala hal yang ada pada diri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki dan mampu untuk mengelolanya, tanpa adanya perasaan permusuhan, rendah diri, malu, dan rasa tidak aman (Hurlock, 2006; Sari, 2002). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Naqiyaningrum (2007) bahwa individu yang menerima diri selain dapat mengenali kelebihan yang dimiliki, juga memiliki kemampuan untuk mengenali kekurangan diri tanpa adanya penyesalan, melainkan akan dapat membangun diri ke arah yang lebih baik.

Individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB kemudian mulai melakukan optimalisasi terhadap potensi yang dimiliki. Individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum mampu menunjukkan diri bahwa individu dapat bersaing dengan orang lain yang memiliki kondisi normal. Individu mengoptimalkan kemampuan akademik yaitu dapat meraih peringkat pertama di kelas. Selain itu, individu juga menunjukkan prestasi di bidang non-akademik yaitu perlombaan catur dan meraih juara kedua. Prestasi yang berbeda diraih oleh individu tunadaksa yang bersekolah di SLB yaitu dengan mendapatkan juara pertama dalam perlombaan puisi. Naqiyaningrum (2007) mengemukakan bahwa individu yang menerima diri akan memiliki pemahaman akan diri baik kelebihan maupun kekurangan, sehingga individu mampu untuk mengembangkan diri berdasarkan pada potensi yang dimiliki mampu melaksanakan tugas-tugas dengan baik.

Kondisi akhir dari fase menerima ini ditunjukkan dengan kemampuan individu dengan kondisi tunadaksa, untuk merencanakan masa depan dengan pertimbangan atas potensi diri yang dimiliki saat ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sheerer (dalam Cronbach, 1963) bahwa individu yang menerima diri yakin akan kemampuan diri dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.

4. Faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri remaja tunadaksa

Penerimaan diri individu tunadaksa baik yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri individu). Faktor eksternal yang berperan dalam penerimaan diri individu dengan kondisi tunadaksa diantaranya yaitu adanya penerimaan keluarga, identifikasi dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik, kegiatan terarah, serta dukungan sosial.

Penerimaan keluarga menjadi faktor yang berperan dalam penerimaan diri individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB. Menurut Soemantri (2006), penerimaan keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kemampuan anak tunadaksa. Pemahaman dan penerimaan keluarga terhadap kondisi anggota keluarga yang mengalami tunadaksa merupakan keharusan, guna menunjang keberhasilan dalam pembinaan individu tunadaksa.

Keluarga individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum menerima kondisi tunadaksa yang dialami individu dengan mengatakan bahwa sudah menjadi keharusan pihak keluarga untuk dapat menerima segala kondisi individu. Berbeda halnya dengan sikap yang ditunjukkan oleh keluarga individu tunadaksa yang bersekolah di SLB. Tidak seluruhnya pihak keluarga individu ikhlas menerima kondisi tunadaksa yang dialami individu. Sebagian keluarga individu yaitu kakak dan ayah individu baru menunjukkan sikap menerima pada saat responden telah menemukan lingkungan yang efektif dengan dilatarbelakangi oleh faktor materi.

Hal unik yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu individu tunadaksa baik yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB sama-sama mulai menumbuhkan penerimaan diri masing-masing ketika tinggal di asrama yayasan. Terdapat pemahaman dari diri individu bahwa individu bukan satu-satunya orang yang mengalami kondisi difabel dan masih banyak orang lain yang mengalami kondisi yang lebih parah dari diri individu namun dapat memiliki penyesuaian diri yang baik. Pemahaman tersebut membuat individu termotivasi untuk belajar mengembangkan sikap-sikap positif. Selain identifikasi dengan orang-orang di lingkungan asrama, individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum juga mengidentifikasi hal-hal positif dari figur yang diidolakan oleh individu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Hurlock (2006) bahwa mengidentifikasi diri dengan individu lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat membangun sikap-sikap positif pada diri sehingga dapat menimbulkan penilaian diri serta penerimaan diri yang baik.

Yayasan memfasilitasi berbagai kegiatan positif bagi individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB yaitu kegiatan pengembangan keterampilan di berbagai bidang seperti seni, bahasa, teknologi, dan olah raga. Segala kegiatan yang secara aktif diikuti oleh individu tunadaksa yang bersekolah di SLB membuat individu mengenali serta mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri, utamanya yaitu pada bidang olahraga dan bahasa. Demikian halnya dengan individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum yang juga dapat mengenali serta mengembangkan potensi utamanya di bidang teknologi dan olahraga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bastaman (2006) bahwa kegiatan terarah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penerimaan diri individu. Kegiatan terarah merupakan segala upaya yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mengembangkan potensi-potensi diri (bakat, kemampuan, dan keterampilan) yang positif (Bastaman, 2006). Kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat dapat individu dengan kondisi tunadaksa akan merasa lebih memiliki keunggulan sehingga dapat menerima kondisi diri (Alifah, 2008).

Faktor internal yang berperan dalam penerimaan diri individu dengan kondisi tunadaksa yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu adanya perubahan sikap dan pemahaman terhadap diri. Perubahan sikap yang ditunjukkan oleh individu dengan kondisi tunadaksa yaitu adanya peningkatan pada kemandirian dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh individu. Bastaman (2006) mengemukakan bahwa perubahan sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu, yaitu dengan adanya perubahan sikap negatif yang ada pada dalam diri menjadi mampu untuk bersikap positif sehingga dapat memunculkan sikap yang lebih tepat dalam menghadapi permasalahan.

Dalam menerima diri, diperlukan kesadaran dan kemauan untuk melihat fakta-fakta yang ada pada diri baik dalam hal fisik maupun psikis (Athosokhi, 2003). Pemahaman diri yang dimiliki oleh individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB, ditunjukkan dengan adanya pemahaman individu dalam mengenali segala kelebihan, kelemahan, serta kesulitan-kesulitan yang dirasakan sebagai tunadaksa. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan berdampingan, yang memiliki arti bahwa semakin individu dapat memahami diri maka semakin individu tersebut dapat menerima diri.

5. Dampak penerimaan diri pada remaja tunadaksa

Penelitian ini menemukan beberapa dampak dari penerimaan diri yang telah dicapai oleh individu dengan kondisi tunadaksa diantaranya yaitu pencapaian prestasi, adanya rencana masa depan. Individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB yang telah menerima kondisi diri kemudian dapat lebih mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat meraih suatu prestasi yang membanggakan. Hal yang kemudian menjadi temuan unik dari individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum yaitu individu dapat menunjukkan bahwa individu mampu untuk bersaing dengan anak-anak lain yang memiliki kondisi fisik yang normal. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa individu yang menerima diri mampu untuk mengenali serta mengembangkan kelebihan yang dimiliki. Apabila individu memiliki penerimaan diri yang baik maka individu akan dapat mengembangkan potensi secara maksimal dan lebih percaya diri dalam bersaing dengan orang lain hingga mampu untuk mencapai prestasi (Powell, 1995).

Dampak selanjutnya dari penerimaan diri individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB yaitu individu memiliki perencanaan terkait dengan masa depan yang berkaitan dengan cita-cita yang ingin diraih. Cita-cita tersebut dipilih individu dengan kondisi tunadaksa berdasarkan pada potensi yang dimiliki individu serta ketertarikan individu pada bidang masing-masing. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa individu yang menerima diri memiliki keyakinan diri (self confidence) dan harga diri (self esteem), sehingga membuat individu mampu untuk mengevaluasi diri secara realistis serta dapat menggunakan kapasitas diri secara efektif termasuk dalam membuat perencanaan masa depan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa individu tunadaksa berprestasi baik yang bersekolah di sekolah umum maupun SLB sama-sama melalui tiga tahapan fase dalam proses penerimaan kondisi tunadaksa yang dialami. Ketiga fase tersebut yaitu fase awal, fase konflik, dan fase menerima, yang mana terdapat beberapa perbedaan dinamika pada setiap fase yang dilalui oleh individu tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum dan di SLB. Fase pertama yaitu fase awal, merupakan fase dimana individu tunadaksa mengalami suatu kondisi yang merupakan kemunculan gejala awal yang menyebabkan individu mengalami kondisi tunadaksa dan disertai berbagai reaksi yang muncul akibat kondisi tersebut. Fase kedua yaitu fase konflik yang ditandai dengan munculnya konflik eksternal yang dihadapi oleh individu tunadaksa, serta berbagai reaksi yang menyertai akibat dari kemunculan konflik tersebut. Fase terakhir merupakan fase menerima, yaitu merupakan fase yang mana individu tunadaksa mulai menunjukkan perilaku yang mengarah pada penerimaan diri hingga kemudian dapat menerima diri secara utuh hingga kemudian dapat berprestasi dan merencanakan masa depan.

Faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri individu dengan kondisi tunadaksa meliputi faktor internal (pengubahan sikap dan pemahaman diri) serta faktor eksternal (penerimaan keluarga, identifikasi dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik, dan kegiatan terarah). Dampak positif yang dihasilkan dari penerimaan diri yang telah dimiliki oleh individu tunadaksa yaitu pencapaian prestasi serta perencanaan masa depan.

Adapun saran praktis yang dapat diberikan bagi Individu tunadaksa yaitu diharapkan agar tetap mempertahankan atau bahkan dapat mengembangkan sikap-sikap positif pada diri terutama dalam menerima diri. Misalnya dengan cara lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang dapat menambah wawasan dan keterampilan, dan melakukan identifikasi pada orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Saran praktis bagi pihak keluarga dari individu tunadaksa diharapkan agar dapat menerima kondisi individu secara ikhlas dengan kesadaran bahwa tidak ada manusia yang memiliki kesempurnaan. Keluarga juga diharapkan untuk tetap menjadi sumber dukungan utama bagi individu tunadaksa, terutama dalam hal dukungan secara psikologis.

Saran praktis bagi pihak yayasan diharapkan dapat mempertahankan atau bahkan semakin meningkatkan kuantitas maupun kualitas dari kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan anak-anak tunadaksa, sehingga anak-anak tunadaksa dapat lebih maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Saran praktis bagi pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan kesejahteraan dari kaum tunadaksa termasuk di dalamnya lembaga-lembaga terkait yang memberikan pembinaan terhadap kaum tunadaksa. Hal lain yang juga perlu diperhatikan yaitu terkait dengan sarana dan prasarana umum yang memadai bagi kaum tunadaksa.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan metode penelitian kuantitatif terkait penerimaan diri pada remaja tunadaksa berprestasi, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai hipotesis awal dalam penelitian kuantitatif. Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan metode kualitatif dapat menambah jumlah responden penelitian untuk memperoleh perbandingan hasil data yang lebih beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alifah, N. (2008). Konsep diri remaja tunadaksa usia 15-18 tahun. Semarang: Skripsi – IAIN Walisongo

Ardani, H. Z., & Nasution, I. K. (2014). Gambaran proses penerimaan diri remaja tunadaksa karena kecelakaan lalu lintas. Sumatera: Universitas Sumatera Utara

Ari. (2012, Oktober 29). Penyandang cacat. Dipetik Maret 05, 2013, dari Wahdadupetro.blogspot.com:<http://www.wahdadupetro.blogspot.com/2012/10/makalah-tentang-penyandang-cacat.html?m=1>

Atoshokhi, A. G. (2003). Relasi Dengan Diri Sendiri. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Badan Pusat Statistik. (2013). Banyaknya Penderita Cacat Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Cacatnya Di Bali Tahun 2012. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Bastaman, H. (2006). Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Cronbach, L. J. (1963). Educational Psychology (2nd ed). New York: Harcourt, Bruce, and World.

Davidson., Gerald, C., Neale., John, M., & Ann, M. (2010). Psikologi Abnormal. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Efendi, M. (2006). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Firdaus. (2012, November 04). Tunadaksa dan layanan pendidikan. Dipetik Maret 05, 2013, dari PhierdaWordpress.com: <http://phierda.wordpress.com/2012/11/04/tunadaksa-dan-layanan-pendidikannya/>

Hurlock, E. B. 2006. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga

Kusumawardhani, A., Hartati, S., & Setyawan, I. (2010). Hubungan kemandirian dengan adversity intelligence pada remaja tunadaksa di SLB-D YPAC surakarta. Yogyakarta: Universitas Diponegoro

Livneh, H., & Antonak, R. (2005). Psychosocial adaptation to chronic illness and disability: a primer for counselor. Journal of Counseling & Development, 83, 12-20

Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nasution. (2013, Juni 06). Tunadaksa. Dipetik Januari 02, 2014, dari 12021min.blogspot.com : <http://12021min.blogspot.com/2013/06/tunadaksa.html>

Naqiyaningrum. (2007). Penerimaan diri pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Semarang: Skripsi - Universitas Katolik Soegijapranata

- Octaviana. (2012, April 20). Subsidi untuk penyandang disabilitas. Dipetik Januari 02, 2014, dari [suaraguru.wordpress.com](http://suaraguru.wordpress.com):  
<http://suaraguru.wordpress.com/2012/04/20/subsidi-untuk-penyandang-disabilitas/>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Humant Development* (eleventh edition). New York: McGraw-Hill
- Powell, S. 1995. *Mengapa takut Bersikap Terbuka*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Priyadi. (2006, Oktober 04). Penggunaan istilah difable atau difabel. Dipetik Februari 28, 2013, dari <http://priyadi.net/archives/2006/10/04/penggunaan-istilah-difable-atau-difabel/>
- Rahayu. (2012, Desember 14). Bahasa dan fakta penyandang disabilitas. Dipetik Maret 05, 2013, dari [Kompasiana.com](http://m.kompasiana.com/post/sosbud/2012/12/14/bahasa-data-dan-fakta-penyandang-disabilitas):  
<http://m.kompasiana.com/post/sosbud/2012/12/14/bahasa-data-dan-fakta-penyandang-disabilitas>
- Rizkiana, U. (2009). *Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukimia*. Universitas Gunadharma
- SAPDA. (2014). Mengembangkan potensi difabel. Dipetik Agustus 21, 2014, dari [sapdajogja.org.com](http://www.sapdajogja.org/index.php/news?start=21):  
<http://www.sapdajogja.org/index.php/news?start=21>
- Sarafino, E. (1998). *Health Psychology : Biopsychology Interactions* (2ed) New York: John Wiley and Sons.
- Simoes, E. A. F. (2003). *Polioviruses*. Pennsylvania : Saunders. P1037-42
- Soemantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Whawha. (2008, Desember 14). Jenis-jenis kecacatan. Dipetik Januari 03, 2014, dari [whawha.wordpress.com](http://whawha.wordpress.com):  
<http://whawha.wordpress.com/2008/12/14/jenis-jenis-kecacatan/>
- Yin. (2009). Karakteristik Penelitian Studi Kasus. In I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 121-125). Bandung: Alfabeta
- Syfalatif. (2011, Februari 19). ABK dan ALB. Dipetik Maret 18, 2015, dari [shyfalatif.blogspot.com](http://shyfalatif.blogspot.com):